

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pembahasan Penelitian

1. Pelaksanaan Manajemen Evaluasi Pembelajaran Dengan Metode Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Miftahul Ulum Kudus

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran. Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan proses untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Zainal Arifin Evaluasi pembelajaran merupakan faktor penting yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang pendidik sebelum melaksanakan evaluasi untuk benar-benar mengetahui terlebih dahulu tujuan evaluasi, objek atau sasaran evaluasi dan prosedur evaluasi agar hal yang ingin dicapai dalam proses evaluasi pembelajaran dapat tercapai.¹ mengenai persiapan sebelum melaksanakan evaluasi pembelajaran di MTs NU Miftahul Ulum Kudus bahwa pendidik dalam rangka mengetahui hasil dari pembelajaran maka diadakannya sebuah evaluasi, hal terpenting sebelum dilaksanakannya evaluasi yaitu merencanakan tujuan evaluasi, menentukan obyek dan sasaran evaluasi terlebih dahulu agar dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh pendidik.

a. Tujuan evaluasi pembelajaran

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah mengukur dan menilai efektivitas mengajar serta berbagai metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik. Selain tujuan umum tersebut, evaluasi juga memiliki beberapa tujuan khusus. *Pertama*, merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa evaluasi, tidak mungkin

¹ Arifin Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) 15

timbul kegairahan pada diri siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing. *Kedua*, mencari dan menemukan berbagai faktor penyebab keberhasilan maupun ketidak berhasilan siswa dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat menemukan jalan keluar.²

Tujuan evaluasi pembelajaran yang telah direncanakan oleh pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Miftahul Ulum Kudus agar dapat mengetahui tingkat pencapaian suatu program pembelajaran, diantaranya agar dapat mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran sejarah kebudayaan islam yang disampaikan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, selanjutnya agar dapat memperbaiki proses pembelajaran dikelas agar lebih maksimal lagi.

b. Obyek dan sasaran evaluasi pembelajaran

Obyek atau sasaran evaluasi pembelajaran adalah sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan atau proses pembelajaran, yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan, untuk memperoleh sebuah informasi tentang kegiatan atau proses pembelajaran tersebut. Salah satu cara untuk mengetahui obyek dari evaluasi pembelajaran adalah dengan melihat dari 3 segi, *Pertama*, segi input diantaranya Kemampuan peserta didik, Kepribadian peserta didik dan Sikap-sikap peserta didik. *Kedua*, transformasi diantaranya Kurikulum/materi, metode dan sarana prasarana. *Ketiga*, output diantaranya tingkah laku peserta didik dan hal yang menyangkut proses pembelajaran.³

Pendidik di MTs NU Miftahul Ulum Kudus dalam menentukan obyek atau sasaran evaluasi pembelajaran diharapkan saat melaksanakan evaluasi pembelajaran nantinya dapat tepat sasaran sesuai yang telah direncanakan, diantara obyek atau sasaran yang telah di rencanakan oleh pendidik meliputi segala sesuatu yang menyangkut proses pembelajaran dikelas khususnya pada

² Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013) 82-83

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 20-22

mata pelajara sejarah kebudayaan islam, kemampuan dari peserta didik, kepribadian dan sikap dari peserta didik dalam pembelajaran, kurikulum dan materi pelajaran yang di pakai di MTs NU Miftahul Ulum Kudus serta sarana prasarana pembelajaran yang terdapat di Mts Miftahul Ulum Kudus.

Berbicara evaluasi pembelajaran tidak terlepas dari sebuah manajemen, Menurut Malayu S.P Hasibuan fungsi-fungsi manajemen terdiri dari: (1) Perencanaan (*Planning*), yaitu proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan. (2) Pengorganisasian (*Organizing*), yaitu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktifitas, menyediakan media yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut. (3) Pelaksanaan (*Actuating*), yaitu proses pelaksanaan rencana yang telah diterapkan sesuai dengan tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuan. (4) Pengawasan (*Controlling*), yaitu proses pengaturan dan pengarahan terhadap setiap pelaksanaan aktivitas organisasi agar sesuai dengan ketetapan-ketetapan yang telah diatur dalam proses perencanaan.⁴

Mengacu pada konsep manajemen, Manajemen evaluasi pembelajaran di MTs NU Miftahul Ulum Kudus terdapat empat tahapan meliputi: Perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Jadi dalam proses ini kita mulai dengan merencanakan evaluasi, mengorganisasikan evaluasi pembelajaran, mengimplementasikan evaluasi, dan mengawasi evaluasi. Keempat fungsi manajemen evaluasi pembelajaran tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.⁵

⁴ Hasibuan Malayu, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Cet VI, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) 40-41

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009) 23

Perencanaan evaluasi pembelajaran harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif. Karena melalui perencanaan evaluasi yang matang inilah pendidik dapat menetapkan tujuan-tujuan tingkah laku atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat.

Perencanaan yang telah di susun oleh pendidik di MTs NU Miftahul Ulum diantaranya: menentukan tujuan evaluasi pembelajaran, merumuskan masalah yang terjadi dalam evaluasi pembelajaran, menentukan sampel evaluasi pembelajaran, menentukan model evaluasi pembelajaran dan memilih alat evaluasi pembelajaran, perencanaan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Tujuan evaluasi pembelajaran

Tujuan evaluasi pembelajaran menurut Nana Sudjana adalah diantaranya Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan, Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.⁶

Tujuan evaluasi pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diantaranya agar dapat mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang disampaikan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, agar dapat memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017) 4

Islam dan untuk mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Bahwa dengan adanya tujuan evaluasi pembelajaran yang telah disusun baik secara umum maupun secara khusus membuat peserta didik akan bisa belajar dengan terprogram dan teratur karena belajar akan di lanjutkan dengan evaluasi bagi peserta didik untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan menerima pelajaran yang telah diberikan dan juga mengetahui keefektifan belajar yang telah dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik.

2) Masalah evaluasi pembelajaran

Masalah evaluasi pembelajaran sejatinya bisa dilihat dari fenomena yang terjadi saat proses pembelajaran. pendidik di MTs NU Miftahul Ulum pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat merumuskan masalah evaluasi pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, di temukannya sebuah fakta dari pengamatan selama pembelajaran yaitu terdapat beberapa peserta didik yang minatnya rendah dalam mengikuti mata pelajaran sejarah kebudayaan islam serta hasil pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dengan demikian, di sini diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pembelajaran sejarah kebudayaan islam dalam kaitannya dengan menganalisis kelemahan atau kekurangan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam hal ini, pendidik bisa merumuskan masalah tersebut dengan melakukan analisis diri dan pengamatan dengan fokus pada proses pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan penilaian. Setelah merumuskan masalah, pendidik bisa melanjutkan dengan menentukan jenis data yang akan dikumpulkan untuk kepentingan evaluasi tersebut.

3) Sampel evaluasi pembelajaran

Penentuan Sampel evaluasi pembelajaran digunakan bila pendidik akan mengevaluasi sebagian dari populasi yang menjadi subjek atau objek evaluasi, dalam hal ini Obyek atau sasaran evaluasi

pembelajaran adalah segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan atau proses pembelajaran, yang dijadikan titik pusat perhatian atau pengamatan, karena pendidik ingin memperoleh informasi tentang kegiatan atau proses pembelajaran tersebut

Pendidik di MTs NU Miftahul Ulum Kudus pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam menentukan sampel evaluasi pembelajaran berkaitan dengan obyek atau sasaran evaluasi pembelajaran diantaranya yaitu semua hal yang bersangkutan dengan proses pembelajaran dari kurikulum, sarana prasarana, media, maupun peserta didik sendiri, dari penentuan sampel ini diharapkan evaluasi pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal dan tepat sasaran.

4) Model evaluasi pembelajaran

Model evaluasi muncul karna adanya usaha eksplorasi secara kontinu yang berdasarkan dari perkembangan pengukuran dan keinginan pendidik untuk berusaha menerapkan prinsip-prinsip evaluasi pada cakupan yang lebih abstrak termasuk pada bidang ilmu pendidikan, perilaku, maupun seni. Dalam melakukan evaluasi perlunya melakukan pertimbangan evaluasi yang akan dibuat. Biasanya model evaluasi dibuat berdasarkan kepentingan seseorang, lembaga atau instansi yang ingin mengetahui apakah program yang telah dilaksanakan dapat tercapai sesuai hasil yang diharapkan.

Dalam hal ini Pendidik pada Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Miftahul Ulum Kudus memilih model evaluasi CIPP, Pemilihan model evaluasi akan digunakan tergantung pada tujuan evaluasi, dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran digunakan pendekatan system. Pendekatan system merupakan pendekatan yang dilaksanakan mencakup keseluruhan dari proses pendidikan yang dilaksanakan. Maka dari itu pendidik memilih model CIPP karna ingin mengetahui keseluruhan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Di harapkan model evaluasi CIPP ini dapat mengetahui keseluruhan proses pembelajaran

khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Miftahul Ulum Kudus guna untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari proses pembelajaran yang di laksanakan.

5) Alat evaluasi pembelajaran

Alat merupakan sesuatu yang bisa digunakan guna mempermudah seseorang dalam melakukan tugas ataupun mencapai tujuan secara lebih efisien serta efektif. Kata alat” biasa disebut dengan sebutan instrumen. Dengan kata lain, instrumen ialah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dengan cara melakukan pengukuran⁷. Instrumen evaluasi pembelajaran ialah alat ukur yang dipakai dalam pembelajaran, untuk menilai serta mengevaluasi hingga sejauh mana proses pembelajaran mencapai sasarannya. Dalam kenyataannya kata evaluasi kerap kali dipakai dengan kata penilaian karena terdapatnya tes yang sering dipakai dalam pembelajaran.

Untuk mengukur ketercapaiannya program pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam maka pendidik di MTs NU Miftahul Ulum Kudus memilih alat evaluasi dengan menggunakan tes tertulis dan observasi selama proses pembelajaran, Instrumen evaluasi pembelajaran tipe tes merupakan metode yang sangat umum digunakan dalam kegiatan pengukuran. Walaupun metode ini tidak selalu yang terbaik dan tepat untuk sebagian tujuan. Jenisnya pula beragam. Misalnya tes prestasi belajar, tes bakat, tes penempatan, tes diagnostic, dan tes penguasaan. Bila dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, maka tes dapat dibagi menjadi tiga tipe, yaitu tes lisan, tes perbuatan dan tes tertulis. Testertulis ada dua bentuk, yaitu bentuk objektif dan bentuk uraian(*essay*).

Melalui perencanaan evaluasi pembelajaran di MTs NU Miftahul Ulum Kudus yang telah disusun oleh pendidik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan baik dan sistematis, setidaknya dapat mengantisipasi atau meminimalisir permasalahan-permasalahan yang nantinya akan muncul, sehingga

⁷ Asrul, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: CitaPustaka, 2015) 15

evaluasi pembelajaran berjalan maksimal dan keberhasilan evaluasi pembelajaran dapat tercapai dan perencanaan evaluasi pembelajaran dapat berjalan secara sistematis, terarah dan terorganisir. sehingga pendidik dapat menggunakan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan evaluasi pembelajaran dan keberhasilan evaluasi pembelajaran.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Menurut M. Manullang pengorganisasian adalah suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan yang akan dilakukan, pembatasan tugas-tugas atau tanggung jawab serta wewenang penetapan hubungan-hubungan antara unsur-unsur organisasi, sehingga memungkinkan orang-orang dapat bekerja bersama-sama secara efektif mungkin untuk pencapaian tujuan. Secara singkat organisasi adalah suatu perbuatan diferensiasi tugas-tugas.⁸

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi dalam proses manajemen yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien. Fungsi pengorganisasian dalam manajemen evaluasi pembelajaran disini dimaksudkan untuk menentukan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan jelas kepada setiap pendidik sesuai dengan bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya.

Pengorganisasian evaluasi pembelajaran yang dijalankan oleh pendidik MTs NU Miftahul Ulum Kudus bahwa Guru harus mampu mengatur pembagian tugas dan kerja dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, dimana pendidik dapat memantau perkembangan peserta didik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta pembagian tugas dalam bentuk tes lisan maupun ulangan harian, Selanjutnya Guru mendapatkan wewenang dan tanggungjawab penuh dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam hal ini kepala madrasah memberikan wewenang secara utuh terhadap guru sesuai dengan mata

⁸ Hasibuan, Malayu, *Manajemen: Dasar, pengertian dan masalah* (Jakarta:Bumi Aksara, 2011) 119-120

pelajaran yang diampu, Guru menyamakan arah dan tujuan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Dalam hal ini Pengorganisasian dapat menciptakan dan memelihara hubungan di antara semua sumber daya organisasi dengan menunjukkan sumber daya mana yang harus digunakan untuk kegiatan-kegiatan tertentu, kapan, di mana, dan bagaimana menggunakannya. Pengorganisasian memiliki peran untuk meningkatkan keterampilan manajerial agar sesuai dengan kebutuhan sistem manajemen yang sedang berjalan. Pengorganisasian dapat mendorong dan menciptakan iklim organisasi yang lebih kondusif dalam sistem manajemen baik secara keseluruhan maupun parsial.⁹

Pengorganisasian evaluasi pembelajaran di MTs NU Miftahul Ulum Kudus sudah berjalan dengan baik. Pendidik harus mempunyai rencana yang jelas dan mudah dimengerti, tugas dan wewenang dalam menjalankan evaluasi pembelajaran di serahkan secara penuh kepada pendidik sesuai dengan bidangnya masing-masing, pendidik mampu mengorganisir dengan baik saat mengevaluasi proses pembelajaran terhadap peserta didik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, kemudian pendidik dapat menyamakan arah dan tujuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah suatu cara untuk melaksanakan evaluasi sesuai dengan apa yang telah direncanakan, Semua yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran harus disiapkan dalam perencanaan yang nantinya akan diimplementasikan saat proses pelaksanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi ini sangat bergantung pada jenis evaluasi yang akan digunakan, sedangkan jenis evaluasi yang digunakan akan memengaruhi evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data, dan semacamnya.¹⁰ Dalam hal ini pendidik di MTs NU

⁹ Puspopranto, Sawaldjo, *Manajemen Bisnis; Konsep, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PPM, 2006) 123

¹⁰ Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran; Konsep dan Manajemen*. (Yogyakarta: UNY Press, 2020) 126

Miftahul ulum dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran mengacu pada perencanaan evaluasi pembelajaran yang telah dibuat maka pendidik menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product).

Menurut Eko Putro Widoyoko model evaluasi CIPP lebih komprehensif diantara model evaluasi lainnya, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Selain kelebihan tersebut, di satu sisi model evaluasi ini juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran dikelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tidak adanya modifikasi.¹¹ Komponen-komponen evaluasi CIPP akan penulis uraikan sebagai berikut

1) Evaluasi Konteks

Menurut sudjana mengemukakan bahwa evaluasi konteks program menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi konteks ini menggambarkan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan program, seperti karakteristik dan perilaku peserta didik, kurikulum, keunggulan dan kelemahan tenaga pelaksana, saran dan prasarana, pendanaan dan komunitas.¹²

Evaluasi konteks di MTs NU Miftahul Ulum Kudus berguna untuk membantu merencanakan keputusan, merumuskan tujuan program dan menentukan atau mengidentifikasi kebutuhan yang akan dicapai oleh suatu program, indikator-indikator yang dapat dimonitoring dalam evaluasi konteks ini meliputi kurikulum, jadwal pelajaran, Rombongan belajar, kualifikasi akademik guru.

a) Kurikulum

Menurut Al-Rosyidin dan Nizar bahwa kurikulum adalah landasan yang digunakan

¹¹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009) 110

¹² Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) 54.

pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental. Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran, dalam arti sejumlah mata pelajaran disekolah, yang juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.¹³

Kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, kemampuan-kemampuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Dalam hal ini kurikulum yang diterapkan di MTs NU Miftahul Ulum adalah menggunakan kurikulum 2013, kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran, pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran mencakup secara menyeluruh proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik.

Kurikulum 2013 dikenal dengan kurikulum berbasis karakter dan kompetensi, dimana tujuan utama adalah membentuk generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, dan inovatif serta memiliki akhlak yang mulia, implementasi pembentukan karakter, perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan komponen pembelajaran lainnya, yakni standar kompetensi dan kompetensi dasar,

¹³ WinaSanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010) 32

materi standar, indicator hasil belajar, dan penilaian.¹⁴

Pendidik Mata Pelajaran SKI di MTs NU Miftahul Ulum Kudus saat melaksanakan proses pembelajaran berpedoman pada kurikulum 2013 yang memfokuskan pada kompetensi dan karakter peserta didik yang dilakukan dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata di masyarakat, mengidentifikasi kompetensi dan karakter yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. dalam pelaksanaan kurikulum 2013 guru dituntut aktif dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Karena kurikulum 2013 pada dasarnya mencakup keseluruhan proses pembelajaran.

Kemudian kurikulum 2013 yang digunakan di MTs NU Miftahul Ulum Kudus disusun menjadi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terhadap program yang akan dijalankan, Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam pedoman umum pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013 disebutkan juga bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: Data dari sekolah, mata pelajaran, dan kelas setiap semester, Materi pokok, Alokasi waktu, Tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi,

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 78

Materi pembelajaran, metode pembelajaran, Media, alat dan sumber belajar.¹⁵

Progam pembelajaran yang akan dijalankan di MTs NU Miftahul Ulum Kudus yang berpedoman pada kurikulum 2013 berjalan dengan baik bahwa pendidik dapat membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang nantinya pembelajaran dapat terarah sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran tersebut temuat dari mata pelajaran, Alokasi waktu, Tujuan pembelajaran, KI KD dan indikator pencapaian kompetensi, Materi pembelajaran, metode pembelajaran, Media, alat dan sumber belajar.

b) Jadwal pelajaran

Penjadwalan mata pelajaran merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar, karena semua kegiatan guru dan siswa bergantung pada jadwal yang ada, sehingga jadwal harus disusun dengan benar dan diperbaiki pada awal tahun akademik, sehingga pada saat memulai pembelajaran tidak mengganggu aktifitas belajar mengajar antara guru dengan siswa. Tujuan penjadwalan adalah untuk mengoptimalkan satu atau beberapa tujuan.

Penyusun jadwal pelajaran di MTs NU Miftahul Ulum Kudus dilakukan di awal tahun ajaran baru dengan menggunakan komputer agar data jadwal pelajaran diketahui secara otomatis dan tidak tumpang tindih dalam pembagian jadwal pelajaran, sehingga diharapkan kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar, baik, dan efisien. dan kegiatan belajar mengajar di MTs NU Miftahul Ulum bisa dilaksanakan secara maksimal.

¹⁵ Zul hanif, *JURNAL PIGUR Volum 01, Nomor 02*, PENYUSUNAN SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN(RPP) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUISUPERVISI AKADEMIK DI SDN 165 PEKANBARU, agustus 2018, 43

Penggunaan atau penerapan teknologi komputer dalam penjadwalan pelajaran adalah merupakan tuntutan dan kewajiban yang dibutuhkan, walaupun tanpa menghilangkan sistem manual tangan atau manual. Penggunaan komputer dapat meningkatkan efektivitas kerja pendidik dalam rangka menunjang kegiatan dalam suatu instansi pendidikan.

Penyusunan jadwal pembelajaran di MTs NU Miftahul Ulum Kudus sudah berjalan dengan baik bahwa penyusunan jadwal tersebut dilakukan pada awal tahun ajaran baru sehingga nantinya pembelajaran dapat berjalan secara maksimal, kemudian dalam penyusunan jadwal pelajaran di MTs NU Miftahul Ulum Kudus ini sudah menggunakan komputer, yang bertujuan agar dalam penyusunan jadwal pelajaran bisa dilakukan secara otomatis dan tidak akan tumpang tindih dalam penjadwalan mata pelajaran.

c) Rombongan belajar

Rombongan Belajar adalah kelompok peserta didik yang terdaftar pada satuan kelas dalam satu satuan pendidikan. Dalam Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), juga diatur rasio jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar.¹⁶ Kebijakan pengaturan jumlah peserta didik utamanya bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Mengenai ketentuan baru ini telah selaras dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. untuk SMP/MTs jumlah rombongan

¹⁶ Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017, Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederajat, 2017

belajar maksimal adalah 32 siswa.¹⁷ Di dalam Permendikbud tersebut, lebih jauh juga ditetapkan batasan jumlah rombongan belajar pada masing-masing satuan pendidikan. Ketentuan pada Permendikbud tersebut diatur dalam upaya efektivitas proses pembelajaran. Diharapkan dengan jumlah peserta didik perrombongan belajar yang sesuai dengan Permendikbud maka proses pembelajaran dapat lebih efektif.

Jumlah rombongan belajar yang terdapat di MTs NU Miftahul Ulum Kudus terdapat sebanyak 12 kelas paralel, yang masing-masing tingkat berjumlah 4 kelas, dimana setiap kelas terdiri dari 30 peserta didik. kemudian total jumlah peserta didik di Mts Miftahul Ulum Kudus berjumlah 352 peserta didik. Sedangkan jumlah gurunya adalah 24 orang.

Jumlah rombongan belajar yang terdapat di MTs NU Miftahul Ulum Kudus sudah baik dan sesuai dengan aturan permendikbud bahwa setiap jenjang sekolah menengah pertama jumlah maksimal rombongan belajar dikelas adalah sebanyak 32 peserta didik dan fakta yang terdapat di MTs NU Miftahul Ulum jumlah rombongan belajar dikelas hanya terdapat 30 peserta didik dan hal tersebut membuat kelas menjadi efektif dalam proses pembelajaran.

d) Kualifikasi akademik guru

Berdasarkan Standar Pendidik dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, disebutkan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” yang meliputi: (1) Kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), (2) Latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang

¹⁷ Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta, 2016

atau mata pelajaran yang diajarkan. (3) Sertifikat profesi guru (minimal 36 SKS di atas D-IV/S1).¹⁸

Menurut Kepala MTs NU Miftahul Ulum Kudus bahwa syarat menjadi pendidik di MTs Miftahul Ulum harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) dan sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Kualifikasi guru dalam kegiatan belajar mengajar menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Ketrampilan dalam pekerjaan profesi sebagai guru didukung oleh teori yang telah dipelajari, seorang guru yang kompeten diharuskan untuk belajar terus menerus dan mendalami fungsinya sebagai guru yang memiliki kualifikasi. Karena guru yang profesional, mereka harus memiliki ketrampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, dan menjaga kode etik guru. Guru yang profesional, memiliki skil dalam pekerjaan sebagai pendidik. Sebagai pendidik tidak bosan dengan profesinya sebagai guru, menganggap pekerjaan itu sebagai hobi dan tidak merasa puas dengan apa yang dimiliki tentang seluk beluk pendidikan secara khusus dalam kegiatan belajar mengajar, dan menjaga sikap sebagai pendidik.

Pendidik di MTs NU Miftahul Ulum sebagian besar sudah sesuai dengan peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 bahwa pendidik harus sesuai dengan kualifikasi akademiknya agar dalam menjalankan program pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

2) Evaluasi Input

Evaluasi Input adalah bahan mentah yang dimasukkan ke dalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon siswa yang baru akan memasuki

¹⁸ PP Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, 2005

sekolah. Sebelum memasuki suatu tingkat sekolah (institusi), calon siswa itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penilaian itu ingin diketahui apakah kelak ia akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.¹⁹

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus ada dan tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Segala sesuatu yang dimaksud adalah berupa sumberdaya, perangkat-perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai alat dan pemandu bagi berlangsungnya proses.²⁰

Evaluasi input di MTs NU Miftahul Ulm Kudus dapat membantu untuk mengatur keputusan dalam memberikan informasi untuk menentukan bagaimana memanfaatkan sumber daya guna mencapai tujuan program dengan baik. evaluasi input dapat dipantau dari segi Peserta didik (siapa calon peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran, Bagaimana proses yang dilakukan, serta latar belakang peserta didik), bahan pembelajaran yang digunakan, sarana prasarana yang tersedia meliputi (ruang tempat belajar, Perpustakaan dan lain sebagainya).

a) Penerimaan peserta didik dan prosedurnya

Penerimaan peserta didik baru merupakan proses pendaftaran dan pelayanan kepada siswa yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh sekolah tersebut. Dalam penerimaan peserta didik baru ini kepala sekolah perlu membentuk panitia penerimaan peserta didik baru. Rekrutmen peserta didik di sebuah lembaga pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pencarian, menarik peserta didik untuk sekolah di lembaga yang bersangkutan.²¹

¹⁹ Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) 4

²⁰ Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 1999) 108

²¹ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2014) 111

Penerimaan peserta didik baru bukan sekedar menerima peserta didik yang ingin memasuki suatu sekolah, melainkan juga menyeleksi apakah calon-calon peserta didik ini telah memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan penerimaan peserta didik baru masalah panitia, persyaratan calon, pendaftaran, tes, seleksi, pengumuman hasil seleksi dan orientasi peserta didik baru. Tujuan penerimaan peserta didik baru ini adalah untuk menghasilkan yang kompeten sesuai dengan standar kompetensi lulusan serta mampu bersaing dan mampu berperan aktif dalam menjaga kelangsungan hidup.²²

Penerimaan siswa baru di MTs NU Mifathul Ulum terdapat beberapa persyaratan yang harus di penuhi oleh calon peserta didik baru diantaranya yaitu mendaftar dengan membawa beberapa berkas yang telah ditentukan oleh madrasah, kemudian setelah berkas diterima oleh madrasah calon peserta didik mengikuti tes seleksi yang di adakan oleh madrasah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, diantara tes seleksi tersebut adalah membaca al qur'an dan mengisi soal yang telah diberikan oleh madrasah. Pengumuman Penerimaan peserta didik di MTs NU Miftahul Ulum Kudus dilalui dengan sosialisasi menggunakan banner dan pamflet yang di tempelkan di tempat umum guna menarik masyarakat sekitar. Kemudian Pendaftaran dapat melalui web yang sudah tertera dalam pamflet atau banner atau langsung buka melalui web madrasah.

Penerimaan siswa baru ini akan menentukan beberapa kualitas input yang dapat diterima oleh sekolah tersebut. Maka dari itu perlu adanya tata cara untuk mengawali

²² Muljani A. Nurhadi, *Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983) 147

pelaksanaan penerimaan siswa baru disekolah. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan penerimaan calon siswa baru yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 44 Tahun 2019 diantaranya : pengumuman pendaftaran, pendaftaran, seleksi, pengumuman penetapan peserta didik, daftar ulang.²³

Tahapan-tahapan penerimaan peserta didik baru di MTs NU Miftahul Ulum melalui beberapa tahap diantaranya melalui sosialisasi yang dilakukan oleh madrasah lewat pemasangan pamflet yang di tempelkan di tempat umum agar masyarakat tertarik, kemudian dalam pendaftaran melalui web sudah tertera di pamflet atau langsung bisa mengunjungi website madrasah dengan membawa beberapa syarat pendaftaran seperti ijazah dll, kemudian diadakan tes seleksi peserta didik guna untuk mencetak peserta didik yang baik dan mampu mengikuti pelajaran nantinya.

Penerimaan peserta didik baru di MTs NU Miftahul Ulum tahapannya sudah berjalan dengan baik, bahwa sebelum penerimaan peserta didik baru diadakan pengumuman pendaftaran dibagikan melalui pamflet maupun website madrasah, setelah itu dibuka pendaftaran dan calon peserta didik dapat mendaftar melalui website dengan memperhatikan syarat yang harus di penuhi, kemudian setelah persyaratan di terima oleh madrasah selanjutnya diadakan tes seleksi, dalam hal ini madrasah menggunakan seleksi pembagian soal dan tes membaca al Qur'an, setelah tes dilaksanakan maka calon peserta didik menunggu pengumuman dari madrasah terkait penerimaan peserta didik baru di MTs NU Miftahul Ulum Kudus.

b) Bahan pembelajaran

²³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 44 Tahun 2019 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan, 2019

Menurut Andi Prastowo bahan ajar secara umum ialah semua bahan (teks, alat, informasi) yang dirangkap secara teratur dengan menyajikan sosok utuh dari kompetensi yang akan dipahamioleh siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untukperencanaan dan pengamatan implementasi pembelajaran.²⁴

Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran. Bahan pembelajaran merupakan sesuatu yang disajikan pendidik untuk diolah dan dipahami oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah diterapkan.

Bahan ajar yang terdapat di MTs NU Miftahul Ulum menurut Kepala Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ulum Kudus yaitu bahan ajar cetak yang berupa buku pelajaran dan buku paket atau LKS. Kemudian agar penyampaian materi melalui bahan ajar tersebut dapat menarik dan mudah di pahami oleh peserta didik maka bahan ajar tersebut dapat dikembangkan melalui video, Presentasi Power point, dan media lainnya. Bahan ajar yang telah dikembangkan oleh pendidik sangat berguna dan dapat membantu pendidik dalam memberikan materi terhadap peserta didik.

Penyusunan bahan ajar bertujuan untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yaitu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik, membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, memudahkan pendidik dalam

²⁴ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jakarta: Kencana, 2014) 138

melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Menurut pendidik di MTs NU Miftahul Ulum kudus ketika bahan ajar yang terdapat di madrasah (LKS dan Buku Paket) mampu dikembangkan dengan baik oleh pendidik melalui video atau pun power point akan berdampak baik dalam proses pembelajaran nanti, dan pembelajaran tidak akan monoton sehingga peserta didik dalam menerima materi mudah untuk memahami

Buku pelajaran atau yang sering kita kenal buku teks merupakan suatu penyajian dalam bentuk bahan cetakan secara logis dan sistematis tentang suatu ilmu pengetahuan atau bidang studi tertentu. Manfaat dari buku pelajaran sebagai alat pelajaran individual, alat untuk meningkatkan kecakapan guru dalam mengorganisasi bahan pelajaran. Penggunaan buku pelajaran juga memiliki keuntungan yaitu ekonomis, komprehensif dan sistematis, serta dapat mengembangkan sikap mandiri dalam belajar. pemanfaatan buku ajar untuk membantu guru agar mampu memilih buku ajar dan memanfaatkannya dengan tepat.

Bahan ajar yang digunakan di MTs NU Miftahul Ulum kudus ini menggunakan buku LKS dan Buku paket yang diberikan oleh kemenag, kemudian agar bahan ajar tersebut dapat dipelajari dengan baik dan menyenangkan oleh peserta didik maka bahan ajar tersebut dapat di kembangkan melalui video maupun power point, diharapkan setelah dikembangkan bahan ajar tersebut peserta didik mampu memahami materi yang telah di sampaikan.

c) Sarana prasarana

Menurut Matin & Nurhattati Fuad sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran disekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana pendidikan yang di miliki sekolah dan oleh optimalisasi

pengelolaan dan pemanfaatnya. sarana dan prasarana adalah berbentuk fasilitas atau alat yang digunakan secara langsung untuk kelangsungan suatu kegiatan. Biasanya, alat atau fasilitas ini mempunyai peran penting karena, tanpanya kegiatan tersebut tidak akan dapat terselenggarakan dengan baik.²⁵

Sarana prasarana menurut Kepala Madrasah Tsanawiyah NU Miftahul Ulum Kudus bahwa Sarana prasarana yang terdapat di Mts Miftahul Ulum ini meliputi semua komponen di mdrasah yang secara langsung atau tidak langsung dapat menunjang jalannya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan seperti Ruang tempat belajar, Perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam pendidikan dan menjadi satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Begitu pentingnya sarana prasarana pendidikan sehingga setiap institusi berlomba-lomba untuk memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan demi meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Tidak hanya itu kelengkapan sarana prasarana pendidikan juga merupakan salah satu daya tarik bagi calon peserta didik

(1) Ruang tempat belajar

Ruang kelas merupakan sebuah ruangan dimana ruangan tersebut dipergunakan sebagai tempat oleh sebuah badan pendidikan untuk menyalurkan sebuah ilmu melalui proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan dari pelajaran yang telah dilakukan. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan dan bersih berperan penting

²⁵ Martin, Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2016) 1

dalam menunjang keefektivan belajar.²⁶ Ruang tempat belajar atau ruang kelas yang terdapat di MTs NU Miftahul Ulum kudus meliputi ruang kelas secara keseluruhan sudah terpasang proyektor, papan tulis, alat tulis, meja dan lain sebagainya sehingga untuk ketersediaan ruang belajar beserta sarana prasarananya mencukupi dan layak digunakan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah menyatakan bahwa ruang kelas harus memiliki standar sebagai berikut : Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik, Ruang kelas memiliki pintu yang memadai, Ruang kelas perlu dilengkapi oleh Sarana dalam ruang kelas terdiri dari meja dan kursi peserta didik, meja dan kursi guru, lemari kelas. Ruang kelas adalah ruang dengan aktivitas utama baca tulis, sehingga luas ruangan yang nyaman bagi peserta didik.²⁷

Di MTs NU Miftahul ulum ruang kelas menurut pendidik mata pelajaran sejarah kebudayaan islam bahwa ruang tempat belajar sudah terisi dengan sarana prasaran yang lengkap meliputi papan tulis, alat tulis dan proyektor, sarana prasarana didalam kelas tersebut dapat membantu jalannya proses pembelajaran, dengan demikian dapat pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan maksimal.

Tujuan rung tempat belajar Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, **baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang**

²⁶ Esti Ismawati, *Belajar Bahasa Di Kelas Awal*, (Yogyakarta: Ombak Anggota IKAPI, 2016) 165

²⁷ Euis Karwati, *Manajemen Kelas Classroom Management*, (Bandung: Alfabeta, 2015) 46

memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, Menyediakan dan mengatur fasilitas secara perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai lingkungan, sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.

(2) Perpustakaan

Menurut Basuki Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang tergabung dalam sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan utama membantu sekolah untuk mencapai tujuan khusus sekolah dan tujuan pendidikan pada umumnya, maka perpustakaan sekolah merupakan sarana pendidikan yang sepenuhnya dikelola oleh pihak sekolah dan berfungsi sebagai penyedia sumber belajar peserta didik guna membantu tercapainya tujuan sekolah.²⁸

Perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik bahkan sebagai sumber bahan mengajar bagi seorang pengajar, sehingga perlunya penyelenggaraan perpustakaan yang berkualitas dan ideal. perpustakaan yang bisa dikatakan baik yaitu perpustakaan yang dapat menjamin kebutuhan pemakainya. Koleksi perpustakaan sekolah bisa berupa bahan atau sumber informasi berupa buku ataupun bahan buku yang dikelola untuk kepentingan sumber belajar dan pengajaran di sekolah.

Perpustakaan yang berada di MTs NU Miftahul Ulum didalamnya sudah lengkap dengan buku-buku mata pelajaran, dalam rangka memanfaatkan perpustakaan saat pembelajaran sejarah kebudayaan islam

²⁸ Basuki, Sulistiyo, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991) 50

terkadang diadakan kunjungan ke perpustakaan guna untuk mencari referensi yang terkait dengan mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

Perpustakaan di madrasah tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar di sekolah. Indikasi manfaat tersebut tidak hanya berupaya tingginya prestasi peserta didik, akan tetapi peserta didik mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi, peserta didik terbiasa belajar mandiri, peserta didik terlatih kearah tanggung jawab, peserta didik selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

(3) Laboratorium komputer

Menurut Sabar Nurohman menyatakan bahwa, “laboratorium komputer adalah tempat untuk mengembangkan keterampilan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, kita juga memanfaatkan laboratorium komputer untuk membantu proses pembelajaran di berbagai bidang ilmu, bukan hanya TIK, namun juga IPA, IPS, Bahasa dan sebagainya.”²⁹

Penggunaan komputer dalam pembelajaran berbeda dengan pembelajaran menggunakan media audio visual. Siswa yang mengoperasikan komputer sendiri akan memiliki kesempatan secara langsung untuk berinteraksi. Siswa dapat mengatur dan mengubah sendiri urutan materi pelajaran yang disajikan, juga dapat mengatur sendiri tampilan audio visualnya

²⁹ Sabar Nurohman, *Manajemen Laboratorium Komputer di Sekolah, Pelatihan Kepala Laboratorium SMP Kab. Temanggung*, (Temanggung: FMIPA UNY, 2011) 1

sehingga dapat meningkatkan motivasi dan daya ingatnya terhadap pelajaran.

Pemanfaatan laboratorium komputer dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs NU Miftahul Ulum Kudus yaitu mengadakan pembelajaran di laboratorium komputer dengan tujuan agar peserta didik mampu mencari sumber belajar sendiri di internet terkait dengan tema yang ada dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

Laboratorium komputer menjadi salah satu sarana pendukung kelancaran kegiatan pembelajaran di MTs NU Miftahul Ulum Kudus. Dengan adanya laboratorium komputer, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berteknologi melalui peralatan yang ada di dalamnya. peserta didik lebih mudah dalam mencari sumber-sumber belajar yang mereka inginkan. Selain itu peserta didik juga bisa mengenal lebih dini mengenali teknologi dan informasi. Dalm hal ini pendidik sudah mampu memanfaatkan laboratorium komputer dengan maksimal khususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

3) Evaluasi Proses

Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pembelajaran mencakup beberapa hal : a) Kesesuaian antara proses belajar mengajar yang berlangsung, b) Kesiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, c) Kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, d) Minat atau perhatian siswa didalam mengikuti pelajaran, e) Keaktifan atau partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, f) Komunikasi dua arah antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung, g) Pemberian dorongan atau motivasi

terhadap siswa. h) Pemberian tugas-tugas kepada peserta didik.³⁰

Evaluasi proses di MTs NU Miftahul Ulum Kudus meliputi koleksi data penelitian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktek pelaksanaan pembelajaran. indikator yang dapat dimonitor dalam evaluasi proses adalah pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, pemanfaatan sarana pembelajaran.

Dalam menjalankan proses pembelajaran di MTs NU Miftahul Ulum Kudus pendidik harus membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu (RPP) agar dalam pembelajaran nantinya dapat terarah, kemudian di dalam proses pembelajaran hendaknya pendidik dapat memilih model pembelajaran yang menarik agar pembelajaran berjalan dengan maksimal dan materi dapat tersampaikan dengan baik, selanjutnya pendidik harus melihat perubahan apa saja yang dialami oleh peserta didik artinya pendidik harus menilai seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Evaluasi proses pembelajaran ini untuk mengukur dan menilai efektivitas mengajar serta berbagai metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik dimana efektifitas mengajar guru akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan akan mempengaruhi pemahaman siswa yang kemudian nanti akan menghasilkan hasil belajar siswa yang baik.

Dalam menciptakan minat peserta didik terhadap pembelajaran maka pendidik harus memilih model pembelajaran yang menarik, Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide, model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi

³⁰ Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Tangerang: Graha Ilmu, 2012) 56

para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs NU Miftahul Ulum kudu pendidik menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, model pembelajaran tersebut dapat diartikan cara mengajar yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran melalui tukar pendapat dan diskusi, peserta didik secara aktif menemukan sendiri konsep-konsep dalam pembelajaran dengan pengarahannya secukupnya dari pendidik. Proses penemuan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan pemutaran video melalui proyektor yang ada dikelas.

Terdapat beberapa Tujuan dari model pembelajaran *discovery learning* diantaranya: Menambah keaktifan Peserta didik ketika kegiatan belajar mengajar sebab model ini memungkinkan Peserta didik untuk mendapat kesempatan terlibat aktif, Peserta didik dapat mendapatkan pemahaman dan informasi tambahan yang diberikan, Peserta didik dapat bekerja sama, bertukar informasi dengan teman satu sama lain, dan mempertimbangkan gagasan-gagasan dari orang lain, Menambah kebermaknaan kemampuan atau keterampilan, pola atau konsep, serta prinsip atau asas yang dipelajari, Keterampilan-keterampilan yang dipelajari dapat ditransfer dan dimplementasikan dengan mudah.³¹

Peran pembelajaran sejarah tidak hanya penyampaian sebuah materi untuk memenuhi kebutuhan kurikulum saja, namun akan lebih baik apabila dilakukan dengan adanya penyampaian nilai-nilai dari tokoh-tokoh. Menurut Aman Materi sejarah yang diajarkan guru untuk peserta didik salah satunya mengandung pengalaman-pengalaman dari para tokoh yang mempunyai pengaruh besar di dunia termasuk Indonesia. Oleh karena itu, guru sejarah

³¹ Yatti Sugiarti, *Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan LKS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X di SMKN 1 Kunnga*, No. 3, 2014, 83-84

harus pandai dalam menyampaikan materi sejarah agar nilai-nilai yang terkandung didalam sejarah itu sendiri dapat tersalurkan dan diterima oleh peserta didik.³²

Makna dari pembelajaran sejarah yang baik tersebut, akan lebih maksimal apabila diimbangi dengan proses penilaian yang baik pula. Untuk melakukan penilaian pembelajaran sejarah, guru sebaiknya tidak hanya melakukan penilaian dalam ranah pengetahuan atau ranah kognitif saja, akan tetapi ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) perlu dinilai. Penilaian dalam tiga ranah inilah yang nantinya akan menjadi penyaluran pembelajaran materi-materi sejarah akan lebih maksimal dan bermakna.

Pendidik mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs NU Miftahul Ulum dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik tidak hanya terfokus pada penilaian pengetahuan saja akan tetapi juga mencakup penilaian aspek afektif dan psikomotorik, hal ini dapat terlihat ketika dalam proses pembelajaran pendidik mengamati sikap yang di tunjukkan peserta didik saat materi disampaikan, penilaian dalam ranah kognitif atau pengetahuan, pendidik menggunakan cara dengan memberikan tugas tambahan baik itu di LKS maupun buku paket dalam bentuk pilihan ganda maupun essay, tugas tambahan tersebut untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.

Keseluruhan proses pembelajaran sejarah, guru mempunyai tanggung jawab akan pelaksanaan penilaian dalam pembelajaran. Sebagai pelaksana dari awal sampai akhir proses penilaian, guru dituntut untuk melakukannya dengan prosedur yang sesuai dengan kurikulum yang sedang diterapkan dengan teknik-teknik penilaian yang disarankan oleh pemerintah atau dengan kreatifitas guru sendiri. Semua itu bisa digunakan guru untuk mendukung

³² Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012) 14

proses penilaian tersebut, sehingga akan didapat hasil yang lebih bermakna bagi semua pihak, baik guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik.

4) Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa. penilaian terhadap keberhasilan siswa mencapai tujuan siswa yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Dengan melaksanakan penilaian dalam pembelajaran tentunya akan dapat memantau keefektifan dari penerimaan pengetahuan siswa dalam proses belajar mengajar.³³

Evaluasi produk ini merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pada evaluasi produk dapat dipantau dari hasil belajar peserta didik, seperti hasil belajar ulangan harian, UTS, UAS dan lain-lain.

Evaluasi hasil belajar sangat penting dilaksanakan dalam setiap pembelajaran, hal ini dikarenakan dengan melaksanakan evaluasi kita dapat melihat atau menilai bagaimana tingkat keberhasilan yang dicapai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan nantinya hal itu juga menjadi indikator untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran ke arah yang lebih baik lagi.

Evaluasi hasil yang diterapkan di MTs NU Miftahul Ulum Kudus terdapat beberapa tahapan untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik di MTs Miftahul Ulum Kudus meliputi tehnik tes dan tehnik non tes, dengan teknik nontes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan melakukan pengamatan secara sistematis, selanjutnya tehnik tes yaitu alat atau prosedur yang dipergunakan dengan bentuk tugas atau suruhan yang harus dilaksanakan dan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan atau soal yang harus

³³ Muhubibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung :Ramaja RosdaKarya, 2005) 141

dijawab. Adapun pelaksanaannya, dapat dilaksanakan secara lisan maupun secara testulis untuk mengukur kemampuan, keahlian, atau pengetahuan peserta didik dalam hal ini menggunakan pemberian ulangan harian, UTS dan UAS.

Setelah pelaksanaan evaluasi terakhir, maka selanjutnya adalah mengoreksi atau memberi nilai/angka pada setiap hasil tes siswa. Namun demikian penetapan skor harus sudah dilakukan sebelum tes itu dilaksanakan, sehingga tinggal membandingkan skor yang di peroleh siswa dengan skor yang secara keseluruhan. Maka akan di peroleh hasil evaluasi tersebut. Pemberian nilai tes tugas harian, UTS dan UAS dapat dilakukan dengan cara pemberian angka, cara menghitung jumlah jawaban yang benar. Biasanya digunakan bagi item yang belum diketahui tingkat kebaikannya. Setiap jawaban yang benar di beri skor 1, dan jawaban yang salah di beri skor 0. Jadi, skor, jumlah jawaban yang benar.

Untuk pemberian nilai tes lisan, penilaiannya langsung pada saat tes dilaksanakan. Ada beberapa hal yang perlu di perhatikan guru agar penialiannya bisa obyektif, diantaranya: Kebenaran jawaban yang diberikan, Kelancaran dalam menentukan jawaban. Bagaimana kemampuan untuk mempertahankan pendapat.³⁴ Dalam hal ini nilai hasil belajar peserta didik di MTs NU Miftahul Ulum Kudus yang di dapatkan oleh peserta didik sudah melebihi KKM yang telah ditentukan dari mengamati perubahan sikap peserrta didik dalam pembelajaran sampai pemberian tes lisan, tugas harian, UTS dan UAS.

Sebagai tindak lanjut terhadap hasil evaluasi yang telah di capai siswa, maka guru mengadakan program perbaikan, Program perbaikan diadakan bagi siswa yang nilainya dianggap masih kurang, Program perbaikan adalah suatu bentuk pengajaran yang bermaksud untuk menyembuhkan, membetulkan, dan membuat jadi lebih baik".³⁵ Kegiatan perbaikan ini

118 ³⁴ Sutono, *Teknik Penilaian Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985)

³⁵ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) 199

dapat dilaksanakan dengan lebih dahulu melihat hasil penilaian tes formatif bagi siswa taraf penguasaannya terhadap bahan pengajaran kurang dari 70%. Tujuan dilaksanakannya program perbaikan ini supaya mereka dapat secara tuntas menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan.

Program Remedial atau perbaikan di MTs NU Miftahul Ulum Kudus, bahwa jika peserta didik kelas VIII dalam mendapatkan nilai belum sesuai KKM yang ditetapkan maka akan diadakan program perbaikan atau remedial dengan memberikan tugas individu pengulangan kembali materi-materi kepada peserta didik tersebut sampai mendapatkan nilai yang sesuai KKM dan sampai tuntas.

Remedial sangat diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria kemampuan minimal (KKM), dalam Pemberian Program Remedial ini didasarkan atas latar belakang bahwa suatu upaya “bantuan” dalam pembelajaran untuk memperbaiki, menyembuhkan, membetulkan atau membantu siswa dalam kesulitan belajar siswa agar tercapai sesuai dengan apa tujuan yang telah diberikan dan ditetapkan, baik yang berupaya perilaku pengajaran maupun bimbingan dalam bentuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Sekolah harus memiliki fungsi pengawasan yang jelas, karena dalam sekolah terdapat guru yang berkualitas sesuai bidangnya. Guru memiliki fungsi pengawasan untuk memenejerial peserta didik di sekolah. Fungsi pengawasan menurut Sutomo dan Prihatin adalah memperbaiki semua hal yang berhubungan dengan pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap pembelajaran serta melakukan penilaian. Fungsi pengawasan dapat dilakukan guna mengetahui kelemahan dan kelebihan dari kegiatan yang sedang berjalan. Pengawasan di sekolah dapat dilakukan oleh seorang guru.³⁶

³⁶ Sutomo, Titi Prihatin, *Manajemen Sekolah*, (Semarang: UNNES Press, 2012) 102

Dalam melakukan pengawasan dari evaluasi pembelajaran menurut kepala MTs NU Miftahul Ulum Kudus maka diadakan sebuah rapat pertemuan dengan para dewan guru lainnya untuk membahas hal apa saja yang telah di dapatkan selama evaluasi pembelajaran dilaksanakan, dan kendala apa saja yang dihadapi selama melaksanakan evaluasi pembelajaran, dari sinilah para pendidik saling sharing satu sama lain agar dapat memperbaiki pembelajaran yang akan datang, rapat bersama poara dewan guru dalam rangka melakukan pengawasan evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan 1 bulan sekali.

Setelah melaksanakan evaluasi pembelajaran di MTs NU Miftahul Ulum maka langkah selanjutnya akan diadakan pengawasan guna untuk memperbaiki kinerja pendidik yang akan datang, dalam rapat bulanan tersebut setiap pendidik mendiskusikan hasil dari evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan dan ketika terdapat suatu kendala dalam proses evaluasi pembelajaran maka akan di bahas dan sharing dengan dewan guru lainnya, pengawasan ini juga bertujuan untuk mengetahui kelemahan dalam evaluasi pembelajaran.

Guru sangat berperan bagi peserta didik selama di sekolah. Peran guru di sekolah bukan hanya menyampaikan materi pelajaran. Guru juga berperan membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan, mendidik, memahami kebutuhan masing-masing individu, mengawasi selama di sekolah, membimbing, mengidentifikasi kemampuan peserta didik, merencanakan kegiatan, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengevaluasi.

Dalam rangka mengawasi peserta didik di sekolah Kepala Madrasah dan pendidik di MTs NU Miftahul Ulum juga membangun interaksi dengan wali dari peserta didik tersebut melalui grub whatsapp yang telah dibuat oleh pendidik sesuai dengan mata pelajaran masing-masing, interaksi pendidik dengan wali murid melalui whatsapp sangat bermanfaat dan mampu menjadi solusi agar pengendalian peserta didik selama belajar di madrasah dapat di pantau dengan maksimal, hasil dari belajar peserta didik terkadang juga di bagikan ke grub whatsapp tersebut.

Beberapa teknologi informasi yang dimanfaatkan sebagai media interaksi dan komunikasi di antaranya dengan menggunakan aplikasi Whatsapp. Aplikasi ini merupakan inovasi yang dapat dimanfaatkan dalam mengontrol kesulitan peserta didik di madrasah, Whatsapp adalah suatu sistem interaksi yang memungkinkan tersampainya informasi ke orang tua peserta didik, Kerjasama madrasah dengan orang tua juga dapat dilakukan dengan memecahkan masalah siswa. Banyak orang tua tidak mengerti bahwa anak mereka memiliki kelemahan. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan penjelasan kepada orang tua mengenai kelemahan putra-putri mereka, baik lemah fisik, mental, atau sekedar sulit belajar. Selain itu, perlu diatur satu kerja sama yang harmonis sehingga tidak terjadi kesalah pahaman antara guru dan orang tua siswa.

2. Hambatan-Hambatan Dalam Manajemen Evaluasi Pembelajaran Dengan Metode Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Miftahul Ulum Kudus

Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan menggunakan metode evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Produk) tentunya terdapat beberapa hambatan yang ditemui oleh pendidik di MTs NU Miftahul Ulum Kudus. adapun beberapa hambatan yang di temui dalam evaluasi pembelajaran diantaranya:

a. Perubahan Kurikulum

Menurut pendidik mata pelajaran sejarah kebudayaan islam faktor penghambat yang pertama yaitu sering berubahnya kurikulum disekolah, setiap kurikulum sendiri mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, begitupun juga dalam mengevaluasi pembelajaran artinya bahwa setiap kurikulum mempunyai sebuah patokan sendiri dalam mengevaluasi, jika kurikulum berubah makan evaluasi dalam pembelajaran juga akan berubah.

Pada dasarnya, setiap implementasi kebijakan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengimplementasi dengan benar. Implementasi tersebut sedikit banyaknya dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi yang dimiliki

oleh guru-guru. Persepsi dan interpretasi guru terhadap kurikulum berakar pada pengetahuan dan pengalaman guru itu sendiri. kurikulum setidaknya mencakup empat komponen utama: 1) Tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. 2) Pengetahuan, ilmuilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman dari mana-mana. 3) Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti murid-murid untuk mendorong mereka kepada yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang. 4) Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum.³⁷

Mengenai dampak dari perubahan kurikulum terhadap evaluasi pembelajaran juga di ungkapkan oleh kepala MTs NU Miftahul Ulum Kudus bahwa dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran tentunya terdapat acuan dari kurikulum itu sendiri, ketika kurikulum tersebut terjadi perubahan makan pendidik dalam mengevaluasi pembelajaran juga harus mengubah sistemnya, karena setiap kurikulum memiliki karakter yang berbeda-beda khususnya dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, seperti di contohkan dalam kurikulum 2013 evaluasinya terdapat pada dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sedangkan dalam kurikulum KTSP dalam mengevaluasi peserta didik hanya terfokus pada aspek pengetahuannya saja.

Saat kurikulum mengalami perubahan dan diimplementasikan di sekolah hingga ke dalam kelas, mekanisme pelaksanaan kurikulum dapat mempengaruhi praktek pembelajaran sampai dengan evaluasi pembelajaran dan hal tersebut juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. dalam perubahan kurikulum tersebut sistem evaluasinya berbeda komponen dan cara melaksanakannya. Selain itu dampak dari perubahan kurikulum pendidikan bukan hanya memberikan dampak negatif terhadap peserta didik yang semakin merendah prestasinya namun perubahan kurikulum juga dapat berdampak pada sekolah yaitu pada tujuan atau visi sebuah sekolah juga akan ikut terpengaruh.

³⁷ Langgulung, Hasan, *Asa Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka AlHusna Baru, 2003) 42

b. Perubahan Jam

Pendidik di MTs NU Miftahul Ulum Kudus juga menjumpai berbagai hambatan lainnya diantaranya yaitu perubahan jam belajar saat pandemi covid 19, yang awalnya pembelajaran dapat dilakukan dengan normal seperti biasa namun saat covid 19 melanda sesuai dengan kebijakan kepala madrasah melalui musyawarah jam belajarpun dirubah atau dikurangi demi mencegah penularan virus covid 19, dalam 1 minggu peserta didik yang melakukan proses pembelajaran dibagi sesuai kelas masing-masing. artinya disini bahwa saat menghadapi pandemi covid 19 perencanaan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran menjadi terhambat.

Terjadinya pandemi covid-19 sangat mempengaruhi kesejahteraan umum, Pandemi ini mengakibatkan dampak yang luar biasa di semua bidang kehidupan seperti perekonomian, pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya pandemi Covid-19 ini pemerintah pun mengambil kebijakan dengan membatasi pergerakan masyarakat, yang waktu itu dikenal dengan istilah *social and physical distancing*, PSBB, dan yang terbaru adalah PPKM. Selanjutnya muncul istilah-istilah lain seperti WFH (*Work From Home*), PJJ (*Pembelajaran Jarak Jauh*) atau yang sekarang dikenal dengan nama *Pembelajaran Daring/Online*. Khusus dalam bidang pendidikan, pandemi virus corona telah mengubah kerangka pembelajaran yang umumnya dilakukan secara langsung menjadi pembelajaran berbasis jaringan. Baik guru maupun siswa dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang aktif dan efektif meskipun dilakukan tanpa tatap muka. Hal ini tentu saja membutuhkan waktu baik bagi siswa, orang tua siswa dan guru untuk beradaptasi dengan kondisi yang baru.

Seiring dengan kebijakan pemerintah bahwa pembelajaran dilakukan *daring/online* kepala madrasah MTs NU Miftahul Ulum mengungkapkan bahwa saat ini dalam menghadapi masa pandemi jika peserta didik diliburkan terus kemudian pembelajaran melalui *daring/online* menurut kami tidak bisa efektif karena peserta didik tidak dapat diawasi langsung oleh pendidik, maka dari itu kami mengadakan rapat melalui musyawarah dengan para dewan guru tentang kebijakan

pembelajaran di masa pandemi covid 19 dan di putuskan dalam musyawarah tersebut, adapun kebijakan yang dilakukan melalui musyawarah bersama bahwa pembelajaran di lakukan 1 minggu sekali secara bergantian dari masing-masing kelas dan jam pembelajaran di pangkas 1 jam.

Kebijakan pembelajaran selama menghadapi masa pandemi covid 19 juga akan berpengaruh dalam perencanaan dan pelaksanaan evaluasi, pendidik harus benar-benar memaksimalkan waktu dengan sebaik mungkin agar evaluasi pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan, dan pendidik juga harus mengkonsep evaluasi pembelajaran dengan seringkas mungkin agar evaluasi pembelajaran tetap terlaksana dengan baik. selain perubahan jam belajar di masa pandemi covid 19, pendidik di MTs Miftahul ulum juga menemui hambatan dalam merencanakan serta melaksanakan evaluasi pembelajaran.

c. Perbedaan Karakter Peserta Didik

Hambatan lainnya yang ditemukan selama pelaksanaan evaluasi pembelajaran menurut pendidik sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Miftahul Ulum Kudus yaitu kompetensi lulusan dari madrasah dan negri, fakta yang ditemuka beberapa peserta didik yang lulusan madrasah mampu bersaing dan mengikuti pembelajaran dengan baik karena di madrasah ibtidiyyah dulu sudah di bekali dengan teori tantang sejarah kebudayaan islam, berbda hal dengan peserta didik yang lulusan negri, ketika dalam pembelajaran peserta didik yang lulusan negri belum mampu mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan islam di kelas dengan baik. hal ini akan dapat berdampak pula dengan perencanaan dan pelaksanaan evaluasi pembelajarn dari pendidik karena karakteristik setiap peserta didik dapat mempengaruhi dalam merencanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Dalam hal ini menurut kepala madrasah MTs NU Miftahul Ulum Kudus mengenai lulusan dari madrasah maupun negri berdampak pada pembelajaran di kelas, bahwa terdapat fakta beberapa peserta didik yang lulusan dari madrasah mampu mengikuti pembelajaran agam dengan baik serta minat dalam pembelajaran sangat antusias berbeda dengan peserta didik yang lulusan negri

minta dan semangat dalam pembelajaran sejarah kurang baik dan cenderung belum ada niat dan motivasi dari peserta didik dalam pembelajaran agama.

Siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah dengan siswa lulusan Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perubahan dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengaplikasi, menganalisis, sintesis dan evaluasi., Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Kementerian Agama dengan ciri khas alokasi waktu yang lebih banyak pada mata pelajaran keagamaan. Kurikulum Pendidikan Dasar berciri khas agama Islam yang memuat bahan kajian untuk mata pelajaran umum yang sama dengan Sekolah Dasar. Sedangkan bahan kajian yang merupakan ciri khas yaitu mata pelajaran Agama Islam, terdiri dari Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam, serta Bahasa Arab. Dengan adanya sub-sub mata pelajaran tersebut maka madrasah ibtidaiyah memiliki alokasi waktu belajar Pendidikan Agama Islam sebanyak 6 jam dalamsatu minggu.

d. Strategi Pemecahan Masalah

Terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MTs NU Miftahul Ulum Kudus masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi, diantaranya terdapat perubahan kurikulum, perubahan jam pembelajaran saat pandemi covid 19, dan terdapat perbedaan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, berangkat dari pemaparan mengenai berbagai problematika di atas, kepala madrasah dan pendidik di MTs NU Miftahul Ulum harus saling bekerja sama serta harus segera melakukan pembenahan-pembenahan melalui strategi-strategi baru untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran sehingga dapat menjadikan hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujaun yang di inginkan serta mencetak peserta didik yang mampu bersaing.

Pendidik dalam fungsinya sebagai pelaksana evaluasi pembelajaran hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu, Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*)

terhadap proses pembelajaran. Umpan balik ini akan dijadikan tolak ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian proses pembelajaran akan terus dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal, Adapun solusi sebagai bahan perbaikan dalam permasalahan ini meliputi berbagai hal yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidik sebagai pelaku utama dalam dunia pendidikan harus siap dengan segala perubahan kebijakan, Saat ini yang dibutuhkan adalah peran nyata, untuk terus melakukan sosialisasi kurikulum 2013, agar para pendidik benar-benar siap mengimplementasikannya.
- 2) Pendidik harus mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin dan seefektif mungkin untuk merencanakan serta melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pembelajaran walaupun keterbatasan jam pembelajaran saat pandemi covid 19.
- 3) Pendidik memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik, pendidik dapat memadukan beragam metode pembelajaran untuk satu materi agar bisa dipahami oleh semua peserta didik. selain memilih metode pembelajaran pendidik juga dapat memperlakukan peserta didik secara adil artinya tidak memilah dan memilih peserta didik dalam proses pembelajaran, pendidik memberikan motivasi yang tepat dalam pembelajaran, kemudian pendidik mampu berinteraksi secara tepat untuk menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik.

Dengan demikian harapan pendidik di MTs NU Miftahul Ulum Kudus dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik dan maksimal sehingga mampu menciptakan peserta didik yang berkompeten dan menghasilkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang diinginkan, Keberhasilan seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang dicapai oleh para peserta didiknya, hasil kegiatan evaluasi pembelajaran tersebut akan memberikan gambaran kepada pendidik dalam menyusun program berikutnya. Dengan

demikian akan memberikan kesempatan kepada pendidik untuk melakukan program perbaikan dalam proses pembelajaran.

3. Hasil Belajar Setelah Diterapkan Evaluasi Pembelajaran Dengan Metode Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Miftahul Ulum Kudus

Hakikat dan konsep dasar hasil belajar merupakan terjadinya proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari sikap yang kurang baik menjadi lebih baik, dari tidak terampil menjadi terampil pada peserta didik. Menurut Supardi keberhasilan belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.³⁸

Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh peserta didik dari suatu tindak belajar pada akhir proses pembelajaran berupa suatu angka yang menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar. Hasil belajar sangat penting untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang dicapai siswa. Penilaian hasil belajar peserta didik, seorang guru hendaknya senantiasa secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang akan dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan secara terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar di MTs NU Miftahul Ulum Kudus yang diterima oleh peserta didik di madrasah dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu internal dan eksternal, internal sendiri faktor dari dalam diri peserta didik tersebut seperti yang berkaitan dengan motivasi peserta didik, minat dan bakat peserta didik serta kesiapan belajar, sedangkan pengaruh dari faktor luar meliputi dorongan dari orang tua, teman sebaya maupun lingkungan

³⁸ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2015) 02

sekitar. Pendidik di MTs NU Miftahul Ulum Kudus pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam dalam menilai hasil belajar peserta didik terdapat 3 aspek yang menjadi titik perhatian yaitu aspek kognitif, aspek afektif serta aspek psikomotorik. keberhasilan belajar peserta didik dapat dipengaruhi dari faktor internal serta faktor eksternal.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik di MTs NU Miftahul Ulum Kudus baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar peserta didik di MTs NU Miftahul Ulum adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran. Karena proses pembelajaran itu sendiri merupakan suatu proses dari pendidik yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran pendidik menetapkan tujuan belajar. Peserta didik yang berhasil dalam pembelajaran adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan. Terkait hasil belajar dalam 3 aspek, kognitif, afektif dan psikomotorik akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Aspek Kognitif

Ranah kognitif umumnya disebut dengan aspek pengetahuan yaitu aspek yang memfokuskan pada peningkatan kemampuan dan keterampilan intelektual”, Menurut Sunarti dan Rahmawati menjelaskan, “Komponen penilaian ranah kognitif mencakup hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi”. Penilaian ranah kognitif biasanya menggunakan penilaian berupa tes. Penilaian aspek pengetahuan sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan dan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut dalam proses belajar selanjutnya.³⁹

Penekanan penilaian dari ranah kognitif disini meliputi 1) Mengingat, dalam hal ini peserta didik mampu untuk mengingat dan mengenali. 2) Memahami, dalam hal ini peserta didik mampu untuk menafsirkan, memberikan contoh, menggolongkan, meringkaskan, membuat kesimpulan, membandingkan, dan menjelaskan.

³⁹ Sunarti, Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014) 15

3) Menerapkan, dalam hal ini peserta didik mampu untuk menjalankan dan mengimplementasikan. 4) Menganalisis, dalam hal ini peserta didik mampu untuk membedakan, mengorganisasikan, dan membuat atribut. 5) Mengevaluasi, dalam hal ini peserta didik mampu untuk melakukan pengecekan dan mengkritik. 6) Menciptakan, dalam hal ini peserta didik mampu untuk menimbulkan dan membangkitkan, merancang atau merencanakan, serta menghasilkan.

Tes disini merupakan alat yang memuat kumpulan tugas atau soal-soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang digunakan untuk mengukur aspek pengetahuan peserta didik, Tes ini digunakan untuk mendapatkan suatu informasi tertentu dari peserta didik yang dilakukan dengan memberikan soal-soal mengenai materi-materi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil dari Ranah kognitif dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs NU Miftahul Ulum kudus pada kelas VIII dilakukan dengan cara melalui tes tertulis yaitu tes yang terdapat di buku LKS maupun buku paket yang di dalamnya terdapat pilihan ganda dan essay terkait materi pelajaran sejarah kebudayaan islam. Selanjutnya di berikan tes lisan terkait materi sejarah kebudayaan islam, jadi dalam hal ini peserta didik diberikan tes tertulis dan tes lisan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terkait dengan materi yang telah diajarkan. Dalam penilaian pendidik disini menekankan pada ingatan peserta didik mengenai materi yang telah diajarkan dan pemahaman peserta didik tentang materi yang telah diajarkan.

Tes yang telah di berikan pendidik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs NU Miftahul Ulum Kudus memiliki dua kegunaan yaitu untuk mengukur peserta didik dan untuk mengukur ketercapaian program pengajaran, artinya bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang sudah terlaksana dapat diukur melalui pelaksanaan tes evaluasi pembelajaran, selain untuk mengukur pemahaman peserta didik, tes juga digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan program pengajaran, ketercapaian tujuan

pembelajaran, dan mengukur keberhasilan guru dalam menyajikan materi pembelajaran.

Hasil yang telah didapatkan peserta didik dalam ranah kognitif pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam ini terbilang cukup baik dan memuaskan, hal tersebut dapat dilihat dari nilai peserta didik saat mengerjakan tes yang telah diberikan oleh pendidik bahwa peserta didik disini mampu menguraikan dan mendefinisikan terkait materi pelajaran sejarah kebudayaan islam, serta peserta didik mampu mengingat materi yang telah diberikan oleh pendidik.

b. Aspek afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.⁴⁰

Hakikat Keberhasilan pembelajaran pada ranah afektif yaitu peserta didik yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, rasa sosial, dan sebagainya.

Penilaian ranah afektif merupakan penilaian terhadap aspek sikap peserta didik dalam proses pembelajaran. menurut Majid bahwa cerminan dari pemahaman dan perkembangan sikap setiap individu peserta didik merupakan fungsi utama penilaian sikap.⁴¹ Penilaian sikap peserta didik harus dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan, sehingga dapat menumbuhkan karakter yang akan dicapai dalam proses

⁴⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2006) 54

⁴¹ Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017) 163

pembelajaran. Kompetensi sikap tidak diajarkan secara langsung dalam proses pembelajaran, tetapi pengajarannya terkandung di dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam hal ini penilaian pendidik pada ranah afektif pada Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Miftahul Ulum Kudus dilihat dari 2 faktor yaitu *Pertama*, memperhatikan artinya bahwa peserta didik dapat memperhatikan dengan seksama dan fokus pada saat pendidik memberikan materi pelajaran yang disampaikan di kelas. *Kedua*, Merespon artinya bahwa peserta didik dapat merespon pendidik saat proses pembelajaran seperti merespon pertanyaan yang diberikan pendidik, merespon dengan mematuhi peraturan saat proses pembelajaran serta merespon saat pendidik memberikan perintah di kelas.

Penilaian afektif disini meliputi penilaian sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sikap spiritual termuat dalam kompetensi inti 1 (KI-1) yang mencakup sikap menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, sedangkan sikap sosial termuat didalam kompetensi inti 2 (KI-2) yang meliputi perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara. Menurut Sunarti dan Rahmawati menyebutkan bahwa, "Ranah afektif dapat diukur dengan menggunakan bentuk penilaian teknik nontes". Alat ukur yang sering digunakan guru dalam penilaian sikap yaitu lembar pengamatan atau observasi.⁴²

Hasil yang telah didapatkan pendidik melalui observasi dan pengamatan saat melakukan penilaian pada ranah afektif dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Miftahul Ulum Kudus, bahwa dalam menilai pada ranah afektif pendidik melakukan pengamatan terhadap sikap yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, dan hasil yang didapatkan pada ranah afektif diantaranya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah kebudayaan Islam sudah cukup baik dengan ditandai bahwa peserta didik

⁴² Sunarti, Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013*, 46

dalam mengikuti pembelajaran mampu memperhatikan dengan kondusif dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, selain itu peserta didik dapat merespon pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pendidik dalam pembelajaran artinya bahwa minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sudah cukup baik dan meningkat.

c. Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Tujuan psikomotorik adalah berkaitan dengan perkembangan keterampilan yang mengandung unsur-unsur motorik yang didalamnya terdapat rumusan kemampuan dan tingkah laku yang harus dicapai peserta didik setelah mengalami proses kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh perkembangan kemampuan yang maju dan positif.⁴³ Secara teknis penilaian ranah psikomotor dapat dilakukan dengan pengamatan dan tes perbuatan.

Ranah psikomotorik sangat erat kaitannya dengan kerja otot-otot yang kemudian menyebabkan gerakan tubuh serta bagian-bagiannya. Kegiatan belajar keterampilan berfokus pada pengalaman belajar melalui gerak yang dilakukan peserta didik. Kegiatan belajar ini merupakan paduan gerak, stimulus, dan respons yang tergabung dalam situasi belajar. kegiatan belajar keterampilan terjadi jika peserta didik menerima stimulus kemudian merespons dengan menggunakan gerak.⁴⁴

Pendidik Dalam menilai ranah psikomotorik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs NU Miftahul Ulum ditandai dengan 3 ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya *Pertama*, respon peserta didik bahwa dalam hal ini peserta didik saat diberikan tugas pekerjaan rumah oleh pendidik. *Kedua*, ketrampilan tingkah laku peserta didik saat proses

⁴³ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017) 169

⁴⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) 8

pembelajaran berlangsung seperti dalam diskusi kelompok. *Ketiga*, Peserta didik mampu menirukan artinya bahwa peserta didik mampu menirukan sifat para tokoh dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik dan partisipasi peserta didik dalam simulasi.

Dalam hal ini hasil yang telah didapatkan pendidik pada ranah psikomotorik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs NU Miftahul ulum melalui observasi dan pengamatan diantaranya Respon peserta didik cukup baik saat diberikan tugas pekerjaan rumah, bahwa ketrampilan peserta didik dalam merespon perintah dari pendidik cukup baik dan meningkat, selanjutnya ketrampilan tingkah laku peserta didik saat proses pembelajaran sudah cukup bagus dengan ditandai bahwa peserta didik mampu mengikuti dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok dengan aktif. Kemudian peserta didik mampu meniru sifat para tokoh yang terdapat di materi sejarah kebudayaan islam dengan ditemukan sebuah fakta bahwa peserta didik mampu menghormati pendidik saat bertemu disekolahan dengan cara peserta didik mengucapkan salam dan bersalaman kepada pendidik serta mencium tangannya.

Penilaian ranah psikomotor pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs NU Miftahul Ulum Kudus penting dilakukan dalam menilai proses pembelajaran, karena dapat memberikan informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan suatu pengetahuan yang telah didapatkan dari proses belajar, sehingga peserta didik tidak hanya mengerti mengenai teori saja, namun peserta didik dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Penilaian psikomotor juga digunakan untuk menggali dan mengetahui kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh

peserta didik, sehingga guru dapat mengembangkan dan menentukan tindak lanjut yang tepat bagi peserta didik.

